

PENAMAS

Volume 32, Nomor 2, Juli - Desember 2019
Halaman 219 - 464

DAFTAR ISI

LEMBAR ABSTRAK -----	219 - 232
CERITA YAJID CILAKA: TRANSFORMASI TEKS SASTRA SY'AH-SUNNI DI JAWA ABAD XIX Abdullah Maulani dan Rahmatia Ayu -----	233 - 248
PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI PADA PEMBELAJARAN KETERAMPILAN DI MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) 1 KABUPATEN GARUT Juju Saepudin -----	249 - 266
INTERNET BAGI PEREMPUAN SALAFI: RUANG INTERAKSI DAN EKSPRESI Murida Yunailis -----	267 - 280
PROBLEMATIKA IMPLEMENTASI KOMPETENSI SPIRITUAL PADA PEMBELAJARAN IPA DI MADRASAH ALIYAH (MA) Moh Sodik -----	281 - 292
DESA PULAU PANJANG SERANG BANTEN TERHADAP TRADISI LOKAL "SEDEKAH LAUT" Ismail -----	293 - 304
TRADISI LISAN BALAWAS SUMBAWA REPRESENTASI ISLAM SEBAGAI DOA KESELAMATAN Muhammad Saleh -----	305 - 324

STRATEGI PEMBELAJARAN PAI DALAM MENINGKATKAN AKHLAK DAN KEMANDIRIAN ABH (STUDI KASUS DI LPKA KELAS 1 TANGERANG)	
M. Hidayat Ginanjar, Moch. Yasykur dan Rahendra Maya -----	325 - 340
MODEL REVITALISASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL MELALUI PEMBERDAYAAN KEARIFAN LOKAL BETAWI	
Abdul Fadhil, Andy Hadiyanto, Ahmad Hakam, Amaliyah, dan Dewi Anggraeni -----	341 - 358
GERAKAN KARISMATIK KATOLIK DAN PROTESTAN SEBUAH PERSPEKTIF KOMPARATIF	
Adison Adrianus Sihombing -----	359 - 372
KONVERSI DAN DISKRIMINASI TERHADAP MUALAF DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (DIY)	
Fatimah -----	373 - 384
MODAL SOSIAL DAN DIALOG ANTAR AGAMA: STRATEGI PENINGKATAN HARMONI ANTARUMAT BERAGAMA DI INDONESIA	
Saifudin Asrori -----	385 - 408
PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP <i>SELF-EFFICACY</i> WIDYAISWARA	
Martatik -----	409 - 426
POTRET KERUKUNAN UMAT BERAGAMA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI DESA OHOIDERTAWUN, KABUPATEN MALUKU TENGGARA	
Sabara -----	427 - 444
RESOLUSI KONFLIK MELALUI MEDIASI: KASUS PENGUSIRAN BIKSU DI TANGERANG	
Abdul Jamil Wahab dan Zaenal Abidin Eko Putro -----	445 - 460
PANDUAN MENULIS JURNAL PENELITIAN AGAMA DAN MASYARAKAT -----	461 - 464

DARI MEJA REDAKSI

Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, Volume 32 Nomor 2, Juli-Desember Tahun 2019 dapat diterbitkan dan hadir di hadapan pembaca. Penerbitan edisi kali ini bersamaan dengan perubahan susunan Dewan Redaksi Jurnal PENAMAS terhitung sejak Januari 2017. Jurnal PENAMAS mulai tahun itu juga memulai pengelolaannya dengan menggunakan *Open Journal System (OJS)*. Sistem ini memungkinkan artikel-artikel yang terbit di setiap edisinya dapat diunduh secara lengkap melalui *website* Jurnal PENAMAS. Kami berharap, perubahan pengelolaan menjadi OJS ini menjadikan diseminasi artikel dapat tersebar lebih luas melalui media *online*.

Jurnal PENAMAS edisi kali ini menyajikan sebanyak 10 (sepuluh) artikel, yang terbagi ke dalam artikel-artikel yang terkait dengan bidang Kehidupan Keagamaan, Pendidikan Agama dan Keagamaan, serta Lektur dan Khazanah Keagamaan. Ketiga bidang penelitian atau kajian ini menjadi fokus Jurnal PENAMAS, sesuai dengan Tugas dan Fungsi kami sebagai lembaga penelitian dan pengembangan di lingkungan Kementerian Agama.

Perubahan pengelolaan jurnal menjadi OJS ini cukup mempengaruhi proses editorial. Misalnya, proses koreksi dan revisi dari penulis ke Tim Redaksi, begitu pun dari penulis ke Mitra Bestari, dan sebaliknya mengalami beberapa kali kesalahan dalam proses *submission* dan *uploading* secara *online*. Salah satu penyebabnya adalah karena kekurangpahaman sistem OJS dari beberapa penulis dan anggota Tim Redaksi dan juga Mitra Bestari. Karenanya, terdapat perbedaan waktu penerbitan dengan waktu pengesahan naskah pada nomor kali ini. Selain itu, kami kerap mengalami kendala teknis, sehingga membuat *website* PENAMAS tidak dapat diakses.

Mulai edisi tahun 2018, Tim Redaksi memutuskan bahwa dalam rangka mendukung sistem OJS ini, maka jumlah edisi Jurnal PENAMAS akan dikurangi menjadi dua edisi atau nomor. Dengan frekuensi penerbitan dua edisi dalam setahun, kami berharap akan lebih mudah dalam mengelola Jurnal PENAMAS dengan sistem OJS. Selain itu, mulai tahun ini juga, Tim Redaksi akan menghilangkan imbuhan "ke" dan "an" pada kata "Keagamaan" dan "Kemasyarakatan", tapi tetap mempertahankan nama terbitan jurnal, yaitu: PENAMAS. Tujuannya, untuk memperjelas akronim atau singkatan Jurnal PENAMAS, yaitu: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat. Namun demikian, pada bagian sinopsis Tim Redaksi akan menjelaskan bahwa Jurnal PENAMAS ini menerbitkan hasil-hasil penelitian dan pemikiran yang terkait dengan masalah-masalah Keagamaan dan Kemasyarakatan, yang terbagi dalam tiga bidang, yakni: Kehidupan Keagamaan, Pendidikan Agama dan Keagamaan, serta Lektur dan Khazanah Keagamaan. Kami yakin, dengan perubahan ini akan menunjukkan kekhasan Jurnal PENAMAS dibanding jurnal-jurnal lainnya.

Akhirnya, segenap Dewan Redaksi mengucapkan terima kasih kepada seluruh anggota Tim Redaksi, terutama para Mitra Bestari, dan berbagai pihak yang telah membantu proses editorial pada edisi kali ini, yakni: Prof. Dr. H. Nanang Fatah, M.Pd (Universitas Pendidikan Indonesia); Prof. Dr. H. Muhammad Hisyam, M.A. (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia);



Prof. Dr. H. Imam Tholkhah, M.A. (Sekolah Tinggi Agama Islam La Roiba Bogor); H. Hendri Tanjung, Ph.D (Universitas Ibn Khaldun Bogor); Prof. Dr. H. Zulkifli Harmi, M.A. (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta); Dr. H. Abdul Azis, M.A. (Universitas Islam Jakarta); Fuad Fakhruddin, Ph.D (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta); Prof. Dr. H. Abudin Nata, M.A. (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta); Lukman Hakim, Ph.D (Universitas Muhamadiyah Jakarta); dan Prof. Dr. H. Dwi Purwoko, M.Si (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia), yang telah memberikan koreksi dan saran perbaikan untuk artikel-artikel yang terbit pada Volume 32 Nomor 2, Juli-Desember Tahun 2019 ini. Juga, tak lupa kami ucapkan terima kasih kepada Firdaus Wajidi, Ph.D (Universitas Negeri Jakarta) dan Ahmad Noval, M.Pd (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung) selaku editor bahasa untuk abstrak berbahasa Inggris.

Kami berharap artikel-artikel yang disajikan pada edisi kali ini dapat memberikan kontribusi, baik sebagai bahan/dasar pertimbangan kebijakan di bidang pembangunan agama maupun pengembangan ilmu pengetahuan agama dan masyarakat secara umum.

Selamat membaca!

Jakarta, Desember 2019
Dewan Redaksi



GERAKAN KARISMATIK KATOLIK DAN PROTESTAN SEBUAH PERSPEKTIF KOMPARATIF

CHARISMATIC MOVEMENTS OF CATHOLIC AND PROTESTANT A COMPARATIVE PERSPECTIVE

ADISON ADRIANUS SIHOMBING

Adison Adrianus Sihombing

Puslitbang Lektur, Khazanah
Keagamaan dan Manajemen
Organisasi Badan Litbang dan
Diklat Kementerian Agama
Email: sonadi2017@gmail.com

Naskah Diterima:
Tanggal 25 Februari-27 Maret
2019;

Revisi 6 November-3
Desember 2019;
Disetujui 27 Desember 2019.

Abstract

The pentecostalism movement experienced a rapid development which gave birth to several sectarian movements, due to a number of internal and external factors. This article illustrates and analyzes the development of ideas and the Charismatic Pentecostalism movement. In detail, the article tries to focus on: (a) how the history of the Pentecostalism movement in the world in general and in Indonesia in particular, (b) what is the Pentecostalism movement in the Catholic and Protestant Churches, (c) what are the doctrinal differences in the Charismatic movement in the Catholic and Protestant Churches? and (d) The extent of the influence of Catholic and Protestant Charismatics in Indonesia. Research using this approach mixed-method concludes a number of findings, including (i) the Pentecostalism Movement in Indonesia gave birth to the Charismatic movement in the Catholic Church and the Protestant Church, (ii) there are significant differences between Catholic and Protestant Charismatic doctrines, among them in matters of worship (ritual system) and ways of evangelism, and (iii) Catholic charismatics tend to develop in urban areas, while Protestant Charismatics are widespread, both in urban and rural areas.

Keywords: Charismatic Movement, Pentecostalism Movement, Phenomenology of Religion

Abstrak

Gerakan pentakostalisme mengalami perkembangan pesat yang melahirkan beberapa gerakan sektarian, karena sejumlah faktor internal dan eksternal. Artikel ini menggambarkan dan menganalisis perkembangan faham dan gerakan Pentakostalisme-Karismatik. Secara rinci, artikel mencoba memokus pada: (a) bagaimana kesejarahan gerakan pentakostalisme di dunia umumnya dan di Indonesia khususnya, (b) seperti apa gerakan pentakostalisme di Gereja Katolik dan Protestan, (c) apa perbedaan doktrinal gerakan Karismatik di Gereja Katolik dan Protestan, dan (d) Sejauhmana pengaruh Karismatik Katolik dan Protestan di Indonesia. Penelitian yang menggunakan pendekatan metoda fenomenologi agama ini, menyimpulkan sejumlah temuan, diantaranya adalah (i) Gerakan Pentakostalisme di Indonesia melahirkan gerakan Karismatik di tubuh Gereja Katolik dan Gereja Protestan, (ii) terdapat perbedaan signifikan antara doktrin Karismatik Katolik dan Protestan, diantaranya dalam hal peribadatan (sistem ritual) dan cara penginjilan, dan (iii) Karismatik Katolik cenderung berkembang di daerah perkotaan, sedang Karismatik Protestan tersebar secara luas, baik di perkotaan maupun perdesaan.

Kata Kunci: Gerakan Karismatik, Pentakostalisme, Fenomenologi Agama

PENDAHULUAN

Agama merupakan istilah equivokal,¹ yang memiliki arti banyak tergantung perspektif dan paradigma yang dipergunakannya. Menurut Karl Marx, agama menghalangi terjadinya perubahan dengan cara mempengaruhi atau mendorong kaum tertindas untuk memfokuskan diri pada persoalan kehidupan "akherat". Agama tidak lebih dari ekspresi masyarakat tertindas, menderita, dan protes terhadap realitas penderitaan. Singkatnya agama merupakan keluhan ciptaan dari masyarakat yang tertekan, perasaan dari kekecewaan kehidupan di dunia sehingga disebut agama merupakan opium-candu masyarakat (Turner, 2012; Wirawan 2012).

Menurut para ahli; agama dapat dibagi menjadi dua kategori. Pertama, agama wahyu/samawi yang mengacu pada agama yang bersifat transcultural atau internasional (agama-agama besar dunia), seperti Yahudi, Kristen, Islam. Disebut agama wahyu/samawi karena bersumber dari wahyu Allah yang berada di-"langit" dan diturunkan kepada umat manusia lewat nabi. Oleh karena itu agama tersebut disebut juga agama universal. Kedua, agama budaya lokal/pribumi yang mengacu pada kelompok agama yang lebih kecil yang terdapat pada budaya atau kelompok masyarakat tertentu. Misalnya agama pormalim di Sumatera, agama Kaharingan di Kalimantan (Zazuli, 2018 & Wahyuni, 2018). Dalam perjalanan sejarahnya agama-agama kekristenan arus utama mengalami pergolakan dan perpecahan sampai akhirnya muncullah sempalan-sempalan yang memberikan tafsiran-tafsiran baru terhadap ajaran-wahyu agama. Salah satunya adalah aliran Pentakostal-Karismatik.

¹Equivokal berarti realitas dijelaskan dalam kata yang sama tetapi berbeda arti/maknanya - secundum idem nomen et secundum diversam rationem (Riyanto, 2018).

Aliran Pentakosta-Karismatik muncul pada awal abad ke-20 di Amerika Latin, dengan cepat merebak hampir ke seluruh penjuru dunia sekaligus menimbulkan keheranan dan kebingungan. Sebab cara beribadahnya yang dirasa terlalu emosional, spontan, dan sangat ekspresif. Ajaran-ajaran teologi yang dikembangkan tergantung pada subjektivitas pemimpinnya. Halnya semakin diperumit karena aliran tersebut muncul tidak hanya pada gereja Protestan tetapi juga merangsek masuk ke dalam tubuh Gereja Katolik. Dalam konteks ini mendalami hal ikhwal aliran Pentakosta Karismatik adalah sesuatu yang menarik sekaligus menantang. Hal ini mendorong penulis untuk mengulik persoalan ini sehingga pemahaman akan aliran Pentakosta Karismatik menjadi tepat, lengkap dan utuh. Sedikitnya penulis menemukan ada dua artikel tentang Pentakosta-Karismatik. Pertama, kajian atas gereja Pentakosta-Karismatik di Jawa, hasil riset Susanne Rodemeier, peneliti dari Universitas Heidelberg Jerman. Kedua, Spiritualitas Gerakan Karismatik dalam Katolik, skripsi Liza Rakhman, seorang mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tulisan yang pertama tidak memberikan ulasan yang jelas dan lengkap terkait latar belakang sejarah munculnya aliran Karismatik, dan ajaran-ajarannya. Artikel kedua hanya merupakan hasil tinjauan literatur saja, tanpa ada pembuktian langsung praktik-praktik di lapangan. Oleh karena itu artikel ini melakukan studi komparatif terhadap Karismatik baik dalam Gereja Katolik dan Gereja Protestan agar distingsi antara keduanya menjadi jelas dan mudah dimengerti. Itulah yang menjadi tujuan utama penulisan artikel ini. Persoalan mendasar yang hendak dijawab dalam paper ini adalah apa itu gerakan Karismatik? Bagaimana proses pertumbuhan dan perkembangannya? Apa perbedaan

Karismatik dalam gereja Protestan dengan Karismatik dalam gereja Katolik?

Kerangka Konseptual

Agama Sebagai Kebutuhan Dasar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan antarmanusia serta antara manusia dengan lingkungannya. Agama juga disebut religi yang berasal dari bahasa Latin "religio" yang berarti "mengikat kembali". Maksudnya bahwa dengan agama orang mengikat kembali dirinya kepada Tuhan (Zazuli, 2018). Kata "agama" berasal dari bahasa Sanskerta yang artinya "tidak kacau". Kata agama dilansir dari dua akar suku kata, yaitu "a" yang berarti "tidak" dan "gama" yang berarti "kacau". Hal itu mengandung pengertian bahwa agama adalah suatu peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau. Menurut inti maknanya yang khusus, kata agama dapat disamakan dengan kata "religion" dalam bahasa Inggris ataupun "religie" dalam bahasa Belanda. Keduanya berasal dari bahasa Latin "religio", dari akar kata "religare" yang berarti mengikat (Wahyuni, 2018). Jadi religio berarti ikatan relasi-relasi sosial antar individu (Turner, 2012). Mengapa agama perlu bagi manusia? Sedikitnya ada tiga argumen sebagai alasan untuk menjelaskan kepentingan agama bagi kehidupan manusia.

Pertama, Argumen Sejarah. Sejak zaman dahulu hingga sekarang, secara umum keberagaman dialami oleh masyarakat di berbagai wilayah di dunia ini. Bentuk keberagaman tersebut mengalami proses perubahan dan perkembangan berdasarkan pengalaman dan pengetahuan manusia akan

agama. Pada awalnya disebut animisme, dinamisme, politeisme, henoteisme,² dan terakhir monoteisme. Jadi sejatinya bukan substansi agama yang berubah tetapi pengetahuan dan pemahaman manusia yang terus berkembang-berubah seiring dengan dinamika perkembangan zaman.

Kedua, Argumen Filosofis. Manusia adalah "homo sapiens" – makhluk berakal. Sebutan tersebut diatribusikan kepada manusia, karena potensi berpikir yang hanya dimiliki oleh manusia. Dengan akalunya manusia mampu memikirkan-mempertanyakan-merefleksikan segala persoalan pengalaman hidupnya dalam relasionalitasnya dengan sesama manusia, Tuhan, dan alam semesta. Puncaknya adalah pada filosof Rene Descartes yang sangat terkenal dengan slogannya "cogito ergo sum", (saya berpikir maka saya ada). Akhir pengembaraan akal budinya sampai pada titik kesadaran bahwa agama mempunyai peranan penting dan berguna bagi kelangsungan kehidupan manusia. Problematika eksistensial manusia tidak mampu dijawab hanya lewat pergulatan pemikiran. Agama mampu memberikan penjelasan dan jawaban yang mendamaikan hati dan perasaan manusia. Misalnya siapa diri manusia? Dari mana manusia berasal dan akan kemana setelah hidup di dunia ini?

Sebutan berikutnya "homo religious". Frasa ini senada dengan apa yang pernah dikatakan oleh Pierce Teilhard de Chardin: "Kita bukan manusia yang memiliki pengalaman spiritual. Tapi kita adalah makhluk spiritual yang memiliki pengalaman sebagai manusia" (Zazuli, 2018). Dengan demikian setiap manusia pada hakikatnya secara alamiah di dalam lubuk hatinya selalu

²Henoteisme adalah suatu pemahaman bahwa hanya ada satu dewa yang berkuasa di dalam dunia tanpa memungkiri akan keberadaan dewa-dewa lainnya. Henoteisme juga dipahami sebuah tahap keagamaan yang berada di antara politeisme ke monoteisme. <https://id.wikipedia.org/wiki/Henoteisme>.

merindukan Tuhan, ingin selalu dekat dengan Tuhan, ingin mengabdikan kepada Tuhan, ingin mengenal sekaligus mempertanyakan Tuhan. Alasan tersebut membuat manusia beribadah kepada Tuhan dengan maksud untuk menjalin relasi yang mesra dengan Tuhan.

Ketiga, argumen doktrinal. Setiap agama mempunyai kitab sebagai sumber pengajaran hidup untuk mengatur tata kehidupan bersama yang baik, damai dan berkualitas. Max Weber dalam karyanya *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*, mengatakan bahwa doktrin keagamaan sangat berpengaruh dalam membentuk etos dan spirit kerja. Bagaimana pemeluk agama berperilaku dalam realitas sosial tergantung pada doktrin keagamaannya (Wahyuni, 2018). Dalam hal ini agama berarti teks atau kitab suci, dan agama memang memiliki kitab suci. Agama menjadi tuntunan dan mengandung ajaran-ajaran yang menjadi pedoman hidup bagi penganutnya (Lubis, 2018). Agama menumbuhkan optimisme, dan memberikan pengharapan akan adanya kehidupan berikutnya (eskatologi) sebagai kelanjutan dari kehidupan di dunia ini.

METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif-interpretif dan penelitian kepustakaan (library research) dengan metode komparasi-interpretasi-hermeneutis dalam perspektif filsafat fenomenologi untuk mengungkap ide-ide yang terkandung baik dalam literatur-literatur Pantekostal-Karismatik dan Karismatik Katolik, maupun Instrumen-instrumen yang disusun ditujukan untuk menjangkau informasi yang lebih luas dan dapat mempertajam hasil observasi. Penelitian ini menitikberatkan pengambilan

data melalui informasi yang disampaikan oleh informan. Informasi-informasi yang diberikan oleh informan tersebut diperoleh melalui serangkaian dialog dan wawancara baik yang terstruktur maupun tidak, sesuai dengan instrumen penelitian yang telah dibuat oleh peneliti. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini adalah purposive (pengambilan informan berdasarkan tujuan penelitian).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Kristianitas³

Kristen artinya pengikut Kristus, yaitu agama yang berdasarkan pada ajaran Yesus Kristus. Agama Kristen percaya akan adanya Tiga Pribadi Allah, disebut Trinitas: Allah Bapa, Allah Putra, dan Allah Roh Kudus. Umat Kristen percaya bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juru Selamat sekaligus pendiri jemaat dan pemimpin gereja yang abadi. Manusia akan memperoleh keselamatan apabila percaya dan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat. Umat Kristen juga percaya bahwa Yesus Kristus akan datang untuk kedua kalinya sebagai Raja dan Hakim di akhir zaman. Kekristenan muncul dari wilayah Palestina dan Israel pada pertengahan abad pertama Masehi. Asalnya dimulai di kota Yerusalem dan mulai menyebar ke wilayah Timur Dekat, termasuk Siria, Asyur, Mesopotamia, Fensia, Asia kecil, Yordania dan Mesir. Pada abad ke-4 Kekristenan menjadi agama negara. Kekristenan menjadi umum bagi seluruh Eropa pada Abad Pertengahan dan merebak ke seluruh dunia selama masa eksplorasi negara-negara Eropa dari zaman Renaisans sampai menjadi agama terbesar di dunia. Intisari Kekristenan adalah tentang kelahiran, pelayanan, kematian-kebangkitan dan kenaikan Yesus ke surga.

³Disaripatkan dari Keene, 2006 dan https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Kekristenan

Yesus Kristus lahir sekitar tahun 4 SM di Betlehem, Yudea dan bertumbuh dewasa di Kota Nazaret, Galilea. Pada usia 30 tahun, Yesus memulai pelayanan selama tiga tahun. Dia merekrut ke-12 rasul, melakukan mukjizat, mengusir setan, menyembuhkan orang sakit, membangkitkan orang mati. Yesus dihukum mati dengan cara disalib oleh karena hasutan pemimpin-pemimpin agama Yahudi yang tidak suka dengan ajaran Yesus yang dianggap bertentangan dengan ajaran mereka. Peristiwa kematian Yesus diperingati oleh umat Kristen di seluruh dunia pada hari Jumat Agung. Pada hari ketiga Yesus bangkit dari kematian dan menampakkan diri kepada murid-murid-Nya, dirayakan sebagai Hari Raya Paskah.

Dalam Kitab Suci Perjanjian Baru tepatnya dalam Kisah Para Rasul dilukiskan para murid mendengar bunyi, seperti angin yang bertiup sangat dahsyat, datang dari langit. Para rasul melihat lidah api yang hinggap di atas mereka. Demikianlah Gereja Kristen lahir pada hari Pentakosta. Setiap tahun umat Kristen di seluruh dunia merayakan kelahiran Gereja pada hari Pentakosta. Petrus menjadi pemimpin para rasul menyampaikan kotbahnya kepada orang-orang Yerusalem. Para rasul diberi tugas untuk memberitakan Injil dan menceritakan kabar keselamatan kepada semua orang sampai ke ujung bumi. Misi ini tetap menjadi tanggung jawab utama Gereja sekarang (Keene, 2006).

Gereja mulai terpecah-pecah dengan munculnya berbagai aliran dengan paham gnotis. Untuk mengatasinya diadakanlah Konsili Nicea I pada Tahun 325 Masehi, mencetuskan pengakuan iman umat Kristen doktrin Trinitas. Konsili para uskup di Chalcedon pada tahun 451 memberlakukan resolusi yang tidak dapat diterima oleh banyak Gereja Timur. Akibatnya pada tahun 1054, terjadi skisma Gereja antara Timur dan Barat.

Gereja Ortodoks Timur memutuskan semua hubungan dengan Gereja Katolik Roma. Ada tiga macam ketidaksepakatan pokok, yaitu: pernyataan Paus di Roma bahwa ia memiliki kekuasaan tertinggi atas seluruh Gereja; Keinginan Roma untuk menjadi pemimpin yang diakui Gereja di seluruh dunia; Perubahan yang dilakukan Roma atas bunyi Kredo,⁴ yang dianggap tak dapat diganggu gugat oleh umat Kristen Timur. Akibatnya Gereja Kristen terpecah menjadi Gereja Barat yang berpusat di Roma (Gereja Katolik Roma) dan Gereja Timur (Gereja Ortodoks Timur) yang berpusat di Konstantinopel (sekarang Turki). Gereja Barat (Roma) kemudian akan lebih dikenal sebagai Gereja Katolik, sedang Gereja Timur (Konstantinopel) kemudian akan lebih dikenal sebagai Gereja Ortodoks.

Pada Abad Pertengahan Gereja Katolik mengalami puncak kejayaannya, memegang kekuasaan dengan Paus sebagai Pimpinan tertinggi Gereja Katolik seluruh dunia. Seiring berjalannya waktu mulai terjadi juga penyimpangan yang dilakukan oleh oknum dan pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab dalam memanfaatkan kedudukannya di dalam Gereja Katolik Roma. Puncak penyalahgunaan ajaran Gereja adalah dengan penjualan surat penebusan dosa (indulgensia) kepada masyarakat. Muncullah Martin Luther melakukan gerakan protes dan reformasi yang akhirnya melahirkan Protestantisme sebagai denominasi baru dalam agama Kristen. Gereja Kristen dewasa

⁴Dalam Teologi Kristiani, klausa Filioque (filioque artinya "dan [dari] putera" dalam Bahasa Latin), adalah klausa penuh perdebatan yang ditambahkan ke dalam Kredo Nicea, yang menjadi perbedaan divisif khususnya antara Gereja Katolik Roma dan Gereja Ortodoks Timur. Klausa ini disisipkan dalam naskah asli Kredo Nicea yang berbunyi "Kami percaya akan Roh Kudus ... yang keluar dari Sang Bapa", sehingga versi yang telah diberi sisipan tersebut kini berbunyi "Kami percaya akan Roh Kudus ... yang keluar dari Sang Bapa dan Sang Putera". Penambahan ini diterima oleh umat Kristiani Katolik Romawi namun ditolak oleh umat Kristiani Ortodoks Timur. (<https://id.wikipedia.org/wiki/Filioque>).

ini terpecah-pecah secara luar biasa misalnya Pentakostalisme, oikumenisme, berbagai ajaran, sekte dan gerakan Karismatik. Diperkirakan bahwa ada lebih dari 22.500 gereja dan sekte yang diakui keberadaannya (Keene, 2006 dan Aritonang, 2004).

Dengan demikian terdapat tiga denominasi terbesar dalam agama Kristen. Pertama, Katolik (denominasi tunggal Kristen terbesar, termasuk Gereja Katolik Ritus Timur). Kedua, Protestan (terdiri dari berbagai macam denominasi seperti Lutheranisme, Calvinisme, Anglikanisme, Pentakostalisme, Methodis, Gereja Baptis, Karismatik, Presbyterian, Anabaptis, dsb). Ketiga, Ortodok Timur (denominasi tunggal Kristen terbesar kedua dan merupakan denominasi Kristen terbesar di Eropa Timur). Katolik dan Protestan merupakan denominasi yang terbesar dalam agama Kristen, mirip seperti Sunni dan Syiah dalam agama Islam. Gereja Katolik adalah Gereja yang berada dalam persekutuan penuh dengan Uskup Roma yang disebut Paus sebagai pimpinan tertinggi Gereja Katolik Universal seluruh dunia. Semua persoalan dalam hal ajaran iman, doktrin, pemilihan Uskup dan prosedur semua daerah yang lain diatur dan ditentukan serta ditetapkan oleh Paus. Sepeninggal Yesus kepemimpinan umat Kristen diteruskan oleh Petrus. Petrus adalah murid pertama Yesus kemudian dianggap sebagai uskup Roma karena menjadi martir di sana. Sepeninggal Petrus kepemimpinan Gereja dilanjutkan oleh Paus. Dengan demikian Paus dianggap sebagai penerus Petrus yang tidak terputuskan (Keene, 2006).

Cara beribadah dalam Gereja Katolik dan Protestan dalam perkembangannya dirasakan kurang memuaskan kebutuhan rohani-spiritual jemaatnya dalam pertumbuhan kesuburan iman. Akhirnya muncul kembali

gerakan-gerakan pembaruan rohani yang disebut dengan gerakan Karismatik.

Aliran Karismatik – Historisitas⁵

Dalam sejarah Gereja Protestan arus utama juga terdapat ada banyak bentuk gerakan yang menekankan manifestasi karunia-karunia Roh Kudus yang diperlihatkan secara sporadis. Beberapa diantaranya adalah Edward Irving (1792 – 1834) dari Gereja Presbiterian Skotlandia. Di Eropa pada abad ke-17 dan ke-18 berkembang gerakan Pietisme yang akhirnya memunculkan gerakan Moravia oleh Count Nicolaus von Zinzendorf (1700 – 1760). Selain itu muncul aliran Metodisme oleh John Wesley. Penekanan pada metode dalam usaha untuk menyelamatkan jiwa-jiwa sehingga dikenal sebagai kelompok metodis. Pada tahap awal metodisme Wesley mengembangkan ajaran tentang pentingnya berkat kedua (second blessing). Doktrin tentang berkat kedua ini di kemudian hari dikembangkan secara khusus melalui Gerakan Kekudusan Amerika dan menjadi suatu gagasan pokok yang menelurkan Pentakostalisme. Wesley memahami keselamatan secara penuh sebagai sebuah situasi di mana manusia benar-benar mengalami pengudusan secara menyeluruh. Manusia tidak hanya diampuni dari dosa-dosa yang pernah dibuatnya, tetapi juga dibebaskan dari kekuatan yang membuat manusia jatuh dalam dosa. Ajaran Wesley kemudian dikembangkan oleh John Fletcher (1729–1785) teolog dari aliran metodisme mengajarkan bahwa jaminan pasti akan adanya berkat kedua adalah pengalaman baptisan Roh Kudus.

Charles Fox Parham (1873–1929) di Topeka, Texas dianggap berjasa besar bagi masuknya Pentakostalisme Klasik

⁵Disaripatkan dari Ramadhani, 2008 dan Kirchberger Georg & Prior Mansford John, 2007.

karena dipandang berhasil menjembatani perpecahan antara kesempurnaan model Wesley dan kesempurnaan model Keswick. Ajarannya berakar pada tradisi metodisme, dan bagi dia konsep teologi kekudusan ditandai secara jelas dengan "berkat ketiga", keyakinan akan kedatangan Kristus yang kedua yang sudah sangat mendesak. Hal baru yang ia perkenalkan adalah pentingnya peran glossolalia⁶ bagi pelayanan penginjilan di zaman akhir itu.

William Joseph Seymour (1870 – 1922) Los Angeles, California. Dia melihat bahasa Roh sebagai karunia yang digunakan akan menghilangkan segala perbedaan ras, kelas, gender. Karena bahasa roh itulah segala perbedaan-perbedaan yang ada justru semakin memperkaya jemaat, bukan memecah-belah. Pada masa Seymour karunia bahasa Roh menjadi sangat terkenal, jemaat meyakini bahasa Roh adalah karunia Allah bagi jemaat di saat yang mendekati akhir zaman. Peristiwa gempa bumi di San Francisco yang menelan puluhan ribu korban menumbuhkan rasa kesadaran akan pertobatan pada diri mereka yang selamat. Puluhan ribu orang berkumpul di Golden Gate Park di San Francisco, Azusa Street, Seymour menyerukan pertobatan, karena akhir zaman sudah dekat, agar siap menerima karunia bahasa Roh.

Menurut "mitos sejarah" Gerakan Pentakosta lahir di Azusa Street, Los Angeles, tahun 1906. Di sana, mulai dari pertengahan April 1906 hingga sekurang-kurangnya tahun 1908, berlangsung rupa-rupa kebaktian kebangunan rohani dengan

⁶Glossolalia (juga disebut Bahasa Lidah atau Bahasa Roh; bahasa Inggris: speaking in tongues) adalah suatu pengucapan atau pengungkapan yang lancar (jarang dalam bentuk tulisan) dari suku-suku kata dan kata-kata yang tidak dapat dipahami secara langsung dalam bahasa daerah pendengar di lingkungan wilayah tersebut, yang biasanya merupakan suatu bagian dari kegiatan agamawi. (<https://id.wikipedia.org/wiki/Glossolalia>).

retorika pembaruan rohani tradisional, aneka kotbah yang mengikhtikarkan kemurnian hati, daya spiritual, tindakan penyembuhan, bernubuat dan berbahasa Roh. Pemimpin mereka adalah William J. Seymour, seorang pengkotbah berkulit hitam yang datang membawa pewartaan baru berupa pembaruan. Dia menyimpulkan bahwa bukti alkitabiah pembaptisan dalam Roh Kudus adalah berkata-kata dengan bahasa roh.

Parham dan Seymour menganggap bahwa Azusa Street memiliki makna kosmik sebagai tanda akhir zaman telah tiba. Pembaptisan dalam Roh Kudus mengubah makna hidup dengan mempertajam kepekaan terhadap dunia rohani. Mereka pergi ke segala penjuru dunia dengan keyakinan spiritual baru danewartakan "injil sepenuh" tentang kedatangan Kristus untuk kedua kali segera akan terjadi. Akhirnya dikenal sebagai gerakan Azusa Street yang meluap tak terbendung lagi. Keduanya (Parham, Seymour) menekankan unsur eskatologi (Kirchberger & Mansford, 2007).

Gerakan pembaruan rohani tersebut sengaja mengambil sebutan "pentakosta" karena ajaran mereka menekankan pencurahan dan peranan Roh Kudus serta karunia-karunia Roh (Nyabwari 2014). Hal tersebut hendak merujuk langsung pada pengalaman Gereja Perdana yang terjadi pada hari raya Pentakosta. Para Rasul (murid Yesus) dipenuhi Roh Kudus dan mendapat karunia-karunia Roh.

Hingga tahun 1930-an berdasarkan pandangan teologis yang dikembangkan, bisa dilihat adanya tiga cabang dalam Pentakostalisme. Bila melihat perkembangan sampai saat ini, berdasarkan proses penyebarannya, secara garis besar bisa dibedakan adanya tiga gelombang Pentakostalisme. Pertama, Pentakostalisme Klasik, yang umumnya dirunut sampai

ke Charles Parham (Topeka, Texas) dan William Seymour (Los Angeles, California). Kedua, Gerakan Karismatik atau Gerakan Pembaruan Karismatik dalam Kekristenan arus utama, mulai bersemi sejak tahun 1960-an. Menekankan pengalaman Pentakostal di dalam lingkup Gereja-Gereja non-Pentakostal. Karismatik Katolik termasuk dalam gelombang kedua ini. Hal ini akan dijelaskan lebih dalam pada bagian selanjutnya. Ketiga, Neo-Pentakostalisme, adalah kelompok-kelompok lebih belakangan yang independen dan bercorak pasca-denominasional, serta Gereja-Gereja pribumi. Gereja-Gereja ini lebih berkiblat ekumenis, eksperiensial dan pneumatologis daripada kelompok Pentakostal klasik (Kirchberger & Mansford 2007).

Gerakan Karismatik adalah gerakan orang Kristen ala Pentakostal, yang mengutamakan Baptisan Roh dan karunia-karunia Roh. Penganut-penganutnya terdapat hampir di semua gereja tradisional (Kekristenan arus utama dan Gereja Katolik). Gerakan ini lahir pada abad ke-20 di Amerika Serikat. Gerakan Karismatik muncul karena pengaruh situasi sosial-masyarakat yang tidak baik, penuh penderitaan karena kemiskinan, kelaparan, penyakit, ketiadaan kepastian hukum. Selain itu terjadi juga kedangkalan kehidupan religius, kemerosotan moral, pelayanan gerejani yang kurang baik, ibadat yang terasa kering dan monoton serta kaku karena aturan-aturan liturgi, ketiadaan persekutuan, sikap acuh tak acuh, dll (Abineno dalam "Gerakan Karismatik, Apakah itu?", 1993).

Hal lain yang turut menyumbang munculnya gerakan pembaruan kerohanian adalah kemajuan ilmu pengetahuan dalam dunia modern mengakibatkan orang cenderung mengandalkan akal budinya dalam kehidupannya termasuk dalam hal beragama. Akibatnya banyak jemaat kehilangan arah

dan merasa tak aman. Dalam konteks inilah Paus Yohanes XXIII mengumumkan diselenggarakannya Konsili Ekumenis Vatikan II yang kelak membarui struktur, sistem serta semangat Gereja. Konsili tersebut berupaya memulihkan dan mengembalikan Injil Kristen kepada substansinya yang asli, yakni kesatuan di dalam Kristus, cinta kasih dan perdamaian, tempat perlindungan bagi kaum miskin, tak berdaya, yang hina dina dan tertindas (Ramdhani, 2008).

Karismatik Katolik lahir pada tahun 1967, dua tahun sesudah Konsili Vatikan II (1962-1965). Sejarah lahirnya Karismatik dalam Gereja Katolik berawal dari kerinduan mendalam akan pengalaman pencurahan Roh Kudus dari sejumlah mahasiswa dan dosen di Universitas Duquesne Pittsburgh Amerika Serikat. Mereka mengadakan pertemuan secara teratur dan puncaknya pada tanggal 16-18 Februari 1967 dalam kegiatan retreat akhir pekan mereka mengalami pencurahan Roh, dan bahasa roh. Roh Kudus mencurahkan diri-Nya atas mereka, memuji Allah dalam bahasa-bahasa baru, berdoa, bernyanyi. Peristiwa itu kemudian diterima dan dimaknai sebagai era baru, era "Pentakosta baru" yang menunjang pembaruan kehidupan Gereja (Sumakud Ignatius, 2011). Kejadian di Universitas Duquesne itu lalu dikenal sebagai "Duquesne weekend" yang menandai secara formal kelahiran Pembaruan Karismatik Katolik. Begitulah gerakan ini terus berkembang ke seluruh dunia (Kirchberger & Mansford, 2007 dan Ramadhani, 2008.). Pengalaman "Pencurahan Roh Kudus" – adalah permulaan Pembaruan Karismatik di dalam Gereja Katolik dan cepat menyebar dan mendunia.

Secara lengkap Karismatik Katolik disebut sebagai "Pembaruan Karismatik Katolik". Maksudnya bahwa unsur "karismatik" itulah yang paling penting selain

sebagai kekhasan dan harus terus diperbarui (Ramadhani, 2008). Pada awalnya gerakan pembaruan Karismatik menimbulkan sikap pro dan kontra. Mereka yang mendukung pembaruan melihatnya sebagai jawaban dari Tuhan sendiri atas doa permohonan Paus Yohanes XXIII ketika pada tanggal 25 Januari 1959 beliau mengumumkan tentang akan diadakannya Konsili Vatikan II. Dalam kesempatan itu beliau menyerukan sebuah doa⁷ untuk mohon rahmat Roh Kudus bagi seluruh Gereja. Selain itu pengalaman Pentakostal di kalangan awam Katolik itu dipahami sebagai pemenuhan salah satu bagian dari dokumen yang telah dihasilkan oleh Konsili Vatikan II, yaitu Lumen Gentium No 12.⁸

Gerakan Pembaruan Karismatik Katolik masuk ke Indonesia dibawa oleh Romo Herbert Schneider, SJ (Dosen Kitab Suci di Loyola School of Theology, Manila) dan Romo Paul O'Brien, SJ (Thailand) datang ke Jakarta atas undangan Mgr. Leo Soekoto, SJ meminta kedua imam tersebut agar secara resmi memperkenalkan gerakan karismatik di Indonesia. Maka pada bulan Mei 1976 diadakanlah seminar Hidup Baru dalam Roh Kudus. Rangkaian pertemuan itu menjadi

⁷Teks doa itu secara lengkap adalah demikian: "Perbaruilah keajaiban-keajaiban-Mu pada hari ini, sebagaimana halnya dengan sebuah Pentakosta yang baru. Berikanlah kepada Gereja-Mu, agar dengan bersatu hati dan bertekun dalam doa bersama Maria, Bunda Yesus, dan mengikuti pimpinan Petrus yang terberkati, Gereja mampu mempercepat kerajaan Penyelamat Ilahi kami, kerajaan kebenaran dan keadilan, kerajaan kasih dan kedamaian" (Ramadhani, 2008).

⁸Selain itu Roh Kudus juga tidak hanya menyucikan dan membimbing Umat Allah melalui sakramen-sakramen serta pelayanan-pelayanan, dan menghiasnya dengan keutamaan-keutamaan saja. Malainkan juga "membagi-bagikan" kurnia-kurnia-Nya kepada masing-masing menurut kehendak-Nya" (1 korintus 12:11). Di kalangan umat dari segala lapisan ia membagi-bagikan rahmat-rahmat istimewa pula, yang menjadikan mereka cakap dan bersedia untuk menerima pelbagai karya atau tugas, yang berguna untuk membarui Gereja serta meneruskan pembangunannya.

awal bertumbuh dan meluasnya Karismatik di Indonesia (Ramadhani, 2008). Pada tahun 1983 KWI (ketika itu MAWI) mengeluarkan dokumen resmi yang pertama yang berkaitan dengan Pembaruan Karismatik. Dokumen itu menyatakan bahwa gerakan Karismatik sebagai gerakan pembaruan yang autentik di dalam Gereja Katolik. Pembaruan Karismatik Katolik bermula di Jakarta pada tahun 1977. Pada awal tahun 1990-an hanya tersisa dua keuskupan yang tidak mengakui keberadaan gerakan itu. Hampir semua kaum Karismatik Katolik Indonesia ditemukan di kota. Seringkali orang menganggap karismatik itu hanya ada di gereja Protestan, dan kerap menyamakan karismatik Kristen dengan karismatik Katolik. Untuk lebih jelasnya sbb:

Perbedaan Karismatik Katolik dan Karismatik Pentakosta-Protestan

Aspek	Karismatik Katolik	Karismatik Pentakosta (Protestan)
Sifat Gerakan	statis, tidak melahirkan cabang baru, taat pada pimpinan Gereja (hirarki).	Dinamis, artinya dapat melahirkan cabang baru.
Pola gerakan	Tidak radikal, berada dalam lingkungan gereja Katolik, hanya menginjili anggotanya saja,	radikal, militan, agresif, "menginjili" sesamanya yang beragama Kristen, dicap sebagai kelompok "sempalan".
Pola hubungan	Terbuka kepada semua orang	Eksklusif, menutup diri dengan Kristen yang lain agar keunikan tradisi spiritual Pentakostal tidak sirna.
Ibadat	Mengadopsi cara Karismatik Pentakostal: meriah, semangat, lebih fleksibel, tetapi tidak terlalu bebas dan spontan, tidak ada penekanan pada kesaksian, dan bahasa roh.	Spontan, bersemangat, dinamis, lagu meriah dengan iringan musik pop, tarian dan gerakan. Ada ruang yang luas untuk setiap jemaat berpartisipasi aktif, mengungkapkan memberi kesaksian.
Penafsiran Alkitab	tidak subjektif tetapi berdasarkan ajaran resmi Gereja Katolik.	bercorak intuitif, subjektif, fokus perhatian khusus pada mukjizat, penglihatan, penyembuhan, kuasa bernubuat, kesalahan pribadi.
Keyakinan Ajaran	<ul style="list-style-type: none"> Percaya akan kedatangan Yesus yang kedua kalinya, tetapi tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui kapan hal itu akan terjadi. Yakin bahwa Roh Allah bekerja juga di kalangan mereka yang belum menerima pewartaan Injil. Fokus perhatian dalam iman Katolik bukanlah pada akhir zaman, melainkan pada hidup sekarang yang menjadi bagian dari perjalanan menuju kepenuhan akhir sejarah keselamatan. 	<ul style="list-style-type: none"> Ada keyakinan berlebihan akan kedatangan Yesus yang kedua kalinya akan segera terjadi sehingga harus bertobat, memberi kesaksian akan Kristus untuk mempercepat kedatangan Kristus. Percaya bahwa Roh Allah sendiri telah melengkapi mereka dengan segala hal yang dibutuhkan untuk karya kesaksian tersebut. Misi kesaksian akan disertai secara jelas dengan tanda-tanda dan keajaiban-keajaiban (signs and wonders).

- Pewartaan yang sungguh kristiani adalah pewartaan yang bertanggung jawab dengan memberi tempat kepada rahmat Allah untuk bekerja sama dengan kodrat manusia termasuk akal budi.
- Yang penting adalah sebuah pengalaman personal dengan Yesus sendiri. Pengalaman personal yang asli akan teruji dalam ketaatan pada hierarki.
- Iman Katolik percaya akan akhir zaman. Kristus akan datang kembali tapi iman Katolik tidak mengajarkan tahap-tahap akhir zaman seperti dalam protestan.
- Tidak menjadikan tindakan penyembuhan sebagai unsur yang mutlak harus ada untuk menjadikan sebuah pewartaan akan Yesus itu utuh dan lengkap.
- Rahmat Tuhan dibutuhkan manusia agar dalam kodratnya ia bisa menjalani hidup yang kudus. Peran rahmat bukanlah mengubah secara radikal sampai ke akar-akarnya kodrat/natura manusia yang berdosa, melainkan membantunya.
- Bahasa Roh bukanlah jaminan pasti akan baptisan Roh Kudus. Bahasa Roh hanyalah salah satu dari karunia-karunia Roh Kudus yang diberikan untuk kepentingan bersama dan bukan merupakan karunia tertinggi.
- Teologi "Tubuh Mistik Kristus", maksudnya setiap orang yang percaya kepada Kristus dan hidup di dalam Kristus telah menerima rahmat pengudusan dan berada dalam keadaan berahmat.
- Karunia bahasa Roh adalah karunia doa yang menurut ajaran Katolik sama sekali bukan tanda jaminan pasti bahwa seseorang telah selamat. Hidup masih harus diisi dengan banyak pilihan yang mendukung kearah dan proses pertobatan menuju keselamatan akhir.
- Percaya bahwa Roh Kudus sendirilah yang mengajarkan mereka untuk menjadi pewarta dengan cara yang jauh lebih efektif daripada bila mereka sendiri mengambil kursus di sebuah sekolah penginjilan. Karena situasi begitu mendesak, tidak cukup tersedia waktu bagi mereka untuk menghabiskan waktu dengan belajar di sekolah. Roh Kudus memberi kesembuhan, mukjizat, dan karunia untuk berbahasa asing.
- Bahasa Roh sebagai tanda pasti jaminan keselamatan. Keyakinan bahwa karunia bahasa Roh adalah tanda pasti akan terjadinya baptisan Roh Kudus. Bahasa roh sebagai karunia tertinggi.
- Mukjizat penyembuhan (secara lahiriah-fisik) dijadikan bukti mutlak bahwa Yesus hadir dan berkenan akan karya pelayanan orang karismatik.
- Rahmat yang diterima manusia dari pencurahan Roh akan membebaskan manusia secara kodrati dari kecenderungan-kecenderungan untuk berbuat dosa.
- Bahasa Roh menjadi tujuan dan dicari dengan segala manifestasinya yang luar biasa, biasanya adanya teriakan, tangisan, penuh emosi dan histeria sehingga bagi orang luar akan terasa aneh dan menakutkan.
- Penyembuhan (fisik dan psikis, jasmani-rohani) dijadikan ukuran keberhasilan sebuah doa.
- Keselamatan hanya dapat diperoleh melalui iman akan Kristus. Pengudusan memungkinkan bagi orang yang bersangkutan agar hidup tanpa melakukan dosa.
- Orang beriman teguh-kuat akan disembuhkan dari segala penyakitnya sehingga tidak diperlukan tenaga medis.
- Baptisan Roh Kudus akan terjadi jika seseorang mengalami pengudusan menyeluruh yang ditandai dengan kemampuan berbicara dalam bahasa Roh.
- "Hujan Akhir": pentakostalisme tidak lain adalah "hujan akhir" yang dijanjikan Tuhan sendiri bagi pemulihan Gereja ke kemuliaan sebagaimana dimilikinya pada awal mula.
- Iman rasuli sejati adalah iman yang mewartakan Yesus Kristus sebagai penyelamat, pengudus, pembaptis, penyembuh, dan raja yang akan datang. Iman rasuli sejati diteruskan oleh pentakostalisme dalam bentuk injil sepenuh.

Baptisan Roh Kudus:

- Tanda terpenting untuk mengukur keaslian turunnnya Roh Kudus adalah komunitas itu sendiri: mereka taat kepada para pemimpin, berbagi dalam segala sesuatu, berdoa dan makan bersama dalam perjamuan, hidup dalam kesederhanaan, penuh sukacita dan kegembiraan.
- Pengalaman akan pemberdayaan oleh Roh Kudus untuk melakukan apa yang dulu dilakukan oleh Yesus sendiri, yaitu menyembuhkan, melakukan mukjizat.

- Tiap orang yang percaya dan dibaptis (dengan air) dalam nama Allah Bapa, Putra dan Roh Kudus, sudah dibaptis dengan Roh. Untuk pemenuhan Roh dibutuhkan suatu pertobatan yang sungguh-sungguh. Bukti bahwa orang telah dipenuhi Roh Kudus adalah buah-buah kasih dalam hidupnya, karena kasih adalah manifestasi tertinggi dari Roh.
- Hasil wawancara dengan pendeta Pentakosta, bagi mereka ada dua jenis Baptisan: air dan Roh. Baptisan air dapat diterima semua orang dewasa, tetapi baptisan dalam Roh hanya dialami orang-orang yang telah bertobat secara sungguh-sungguh dan total. Hal itu dibuktikan dengan adanya karunia-karunia roh yang diperoleh, yaitu berbahasa roh, bernubuat, dan penyembuhan.

Sakramen Baptis	Pembaptisan tidak hanya dengan cara penenggelaman saja, tetapi juga dengan pencurahan air di kepala. Semua orang beriman (bayi, anak, remaja, dewasa) kepada Allah Bapa, Putra dan Roh Kudus dapat dibaptis	Pembaptisan seorang beriman dengan cara penenggelaman merupakan satu-satunya pola alkitabiah yang sah. Orang yang dapat dibaptis hanya mereka yang sudah dewasa, karena mereka sudah mampu bertanggungjawab atas imannya.
-----------------	---	---

Pada hakikatnya setiap orang dipanggil untuk menjadi kudus karena manusia adalah makhluk religius. Gerakan pembaruan Karismatik menjadi bagian dari dinamika hidup Gereja adalah salah satu jalan yang digunakan oleh Tuhan untuk menyampaikan rahmat dan kemurahan hati agar orang yang beriman bersedia menjawab panggilan dasar untuk menjadi kudus.

PENUTUP

Berdasarkan paparan dan elaborasi pemikiran pada bagian sebelumnya dapat dikatakan bahwa dunia dan Gereja secara sadar saling mempengaruhi satu sama lain, dan menyajikan wawasan yang saling bersaing dan bertanding. Nilai-nilai religius dan budaya bertemu dan saling memperkaya. Hal tersebut terbukti dari munculnya gerakan-gerakan religius baru, seperti Gereja-Gereja ala Pentakostal, gerakan Karismatik merupakan tanggapan terhadap situasi kondisi sosio-kultural masyarakat. Agama merupakan salah satu kebutuhan fundamental manusia. Lewat agama manusia dapat menemukan nilai dan makna mendalam hidupnya, jati diri dan martabat serta tujuan hidupnya.

Dalam pencarian akan nilai dan makna hidup, maka muncullah gerakan pembaruan Karismatik dalam Gereja Katolik dan Gereja

Kristen arus utama, karena sebagian besar umat menganggap gereja tradisional kurang memenuhi kebutuhan rohani jemaat. Gerakan-gerakan religius baru ini sebagai ajakan untuk kembali melihat pengalaman Gereja Perdana. Dari pengakuan orang Karismatik, mereka merasa "haus dan lapar" akan pengetahuan eksperiensial yang memupuk hati mereka, perasaan-emosi-afeksi dalam beragama kurang tersentuh sehingga kehidupan beragama menjadi "kering", kaku dan monoton.

Selain itu juga ada perasaan tidak mendapatkan pemenuhan kebutuhan rohani dalam Gereja Katolik, dan Kristen arus utama sehingga mereka pergi mencari ke tempat lain. Dalam aliran Karismatik mereka merasakan Firman Tuhan lebih hidup, semakin mencintai Gereja, mengalami kasih Tuhan, senang dengan lagu-lagunya, senang mendengar sharing pengalaman iman, ada pengalaman doa, tidak merasa sendiri, lebih menyentuh pengalaman hidupnya, dan merasa dikuatkan.

Ditemukan beberapa alasan orang Katolik bergabung dalam gerakan Karismatik Katolik antara; masalah kekeringan dalam hidup rohani, masalah pribadi, masalah keluarga yang pelik, rasa ingin tahu akan hal-ikhwal gerakan Karismatik, mencari karunia-karunia Roh (berbicara bahasa roh, penyembuhan, bernubuat), dan juga karena diundang oleh keluarga atau kerabat. Sebagian besar disebabkan oleh persoalan karena kebosanan dalam hidup dan Gereja konvensional. Masalah emosional menjadi pemicu masuknya seseorang ke dalam satu kelompok Karismatik, sekurang-kurangnya untuk beberapa saat. Hal tersebut berakibat Kekristenan Karismatik kerap dicap sebagai "hiburan religius" (Mansford 2007).

Di satu sisi kehadiran gerakan Karismatik tidak dapat ditolak, karena ada unsur-unsur

kebenaran di dalamnya. Tetapi di sisi lain, kita juga tidak dapat menerimanya secara penuh, karena terdapat kelemahan-kelemahan di dalamnya. Pemberian ruang yang terlalu luas terhadap pengalaman emosi-perasaan subyektif dan penafsiran ajaran dogma-doktrin tanpa berdasarkan pengetahuan teologi yang memadai dapat menyebabkan pemahaman yang kurang tepat.

Gerakan pembaruan Karismatik Katolik dan Protestan di Indonesia berkembang cepat. Dalam Gereja Katolik sudah banyak muncul kelompok-kelompok persekutuan doa Karismatik baik di tingkat lokal, regional dan nasional. Dalam rangka melakukan pendampingan dan pembinaan serta pelatihan terhadap anggota-anggota Karismatik agar tidak terjadi penyimpangan dalam hal ajaran dan dogma Katolik, maka Gereja Katolik membentuk Badan Pelayanan Nasional Pembaruan Karismatik Katolik Indonesia (BPN PKKI), dan untuk tingkat provinsi disebut Badan Pelayanan Keuskupan (BPK). Saat ini di Indonesia terdapat 33 BPK.

Sedangkan Gereja-Gereja Protestan aliran Karismatik lebih cepat berkembang dibanding dalam Gereja Katolik. Hal ini diakibatkan karena sifat gerakan dalam protestan lebih dinamis dan progresif karena mereka dapat mendirikan cabang-cabang baru dan mandiri terlepas dari gereja induk. Hal ini tidak mungkin terjadi dalam gereja Katolik, Kelompok Karismatik harus tetap berada dalam pangkuan Gereja. Selain itu Gereja Karismatik Protestan berkembang sampai ke daerah-daerah pelosok di tanah air. Sementara Karismatik Katolik biasanya hanya terdapat pada daerah perkotaan saja.

Dari hasil wawancara penulis terhadap beberapa pengurus Karismatik Katolik dan Pendeta Karismatik Protestan, dampak positif yang mereka rasakan dari cara beribadah ala Karismatik tersebut adalah ada

semangat yang menyala-nyala untuk lebih rajin dan tekun dalam berdoa dan mengikuti perayaan sakramen-sakramen, hidup dalam pertobatan, membaca dan merenungkan Firman Tuhan, aktif terlibat dalam kegiatan gereja. Selain itu juga dikatakan bahwa dengan Karismatik cara beribadah menjadi lebih hidup, bersemangat, lebih mempunyai "rasa" karena lebih ekspresif, orang bisa lebih leluasa mengungkapkan emosi perasaan dirinya.

Bahayanya adalah perbedaan Karismatik Katolik dan Protestan. Karismatik Protestan karena terlalu bebas berekspresi dan menafsirkan ajaran teologi sehingga sering terjadi perpecahan, menimbulkan cabang-cabang baru, muncul banyak ajaran-ajaran yang baru. Memang di era disrupsi, era industri 4.0 yang ditandai dengan globalisasi dan modernisasi di segala bidang, dan dinamika perubahan yang cepat membawa dampak dan pengaruh yang besar juga terhadap kehidupan beragama. Dibutuhkan kreativitas dan variasi dalam hidup menggereja agar semua umat merasa terlayani, terpenuhi kebutuhan rohani umat yang beraneka ragam (Roxborogh 2014). Budaya gereja paroki konvensional harus disesuaikan dengan era milenial, terbuka dan egaliter. Menyetir pendapat Mansford gereja perlu beralih dari budaya otoriter ke budaya kolegial; dari etos komando ke etos mendengarkan (Mansford 2007).

Pemilihan metode perbandingan nilai telogis dan nilai kebenaran (filosofisnya) dengan maksud agar mempermudah siapa saja untuk memahami gerakan karismatis tersebut. Gerakan ini memberi pesan baik Gereja Katolik dan Gereja Kristen arus utama untuk memperbaiki pola dan cara

pelayanannya terhadap jemaatnya, seiring dengan perubahan dan perkembangan zaman sehingga menyentuh emosi perasaan dan memenuhi kebutuhan rohani umatnya. Secara sosiologis-antropologis, gerakan Karismatik ini menyebabkan terjadinya interaksi sosial antar masyarakat, baik di desa maupun di kota. Interaksi tersebut terjadi dalam ranah kehidupan rohani masyarakat. Selain itu, agama merupakan kebutuhan konstitutif bagi kehidupan rohani manusia baik secara individu maupun kolektif, sebagai anggota masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya sikap positif masyarakat di desa dan kota terhadap gerakan kerohanian karismatik. Fenomena ini secara tersirat mau mengatakan bahwa agama adalah kebutuhan abadi manusia. Tak ada yang dapat menggantikannya bahkan kemajuan zaman yang paling canggih sekali pun.

Akhirnya, riset ini dapat berguna memberikan informasi dan penjelasan terkait pertumbuhan dan perkembangan gerakan keagamaan sehingga pemerintah dapat bersikap bijak dalam merumuskan kebijakan politik keagamaan di Indonesia. Halnya menjadi sangat penting dan relevan mengingat Indonesia adalah bangsa yang sangat plural, terdapat banyak agama dan budaya. Apalagi saat ini salah satu program pemerintah c.q. Kementerian Agama adalah mengedepankan moderasi beragama untuk merawat nilai kemanusiaan-rohani-persaudaraan, nilai budaya dan kearifan lokal sehingga sikap intoleransi beragama dan radikalisme dapat dicegah sejak dini. Sikap moderasi tersebut hanya dapat terwujud bila ada pemahaman yang tepat dan benar satu sama lain, ada sikap saling menerima dan menghargai satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, Karen. 2014. *Fields of Blood: Religions and the History of Violence*. Diterjemahkan oleh Yuliani Liputo, dengan judul, *Mengurai Sejarah Hubungan Agama dan Kekerasan*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Agung, Lingga. 2017. *Pengantar Sejarah dan Konsep Estetika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bertens, Ohoitumur Johanis et al. 2018. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Buku Pegangan Karismatik. 2006. *Dasar Kedewasaan Kristiani*. Jakarta: Badan Pelayanan Nasional Pembaruan Karismatik Katolik Indonesia untuk kalangan sendiri.
- Dimont, Max Isaac. 2018. *Jews, God, and History*. Diterjemahkan oleh Joko S. Kahar, dengan judul, *Yahudi, Tuhan dan Sejarah*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Eligia, CB. 2005. *Karya-Karya Roh Kudus*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama.
- Gitowiratmo St. 2003. *Seputar Dewan Paroki*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hardiman, Budi F. 2015. *Seni memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius.
- Harari, Yuval Noah. 2015. *Homo Deus*. Diterjemahkan oleh Yanto Mustofa, dengan judul, *Masa Depan Umat Manusia*. Ciputat: Pustaka Alvabet.
- Indrakusuma, Yohanes. 2005. *Dibaptis dalam Roh*. Cianjur: Pertapaan Shanti Bhuana.
- Jubba, Hasse. 2019. *Kontestasi Identitas Agama*. Yogyakarta: The Phinisi Press.
- John, Cyril. 2006. *Dipacu Oleh Roh Kudus*. New Delhi: National Charismatic Office.
- Kirchberger, Georg dan Prior, Mansford John. 2007. *Kekuatan Ketiga Kekristenan: Seabad Gerakan Pantekostal 1906-2006*. Maumere: Ledalero.
- Keene, Michael. 2006. *Agama-Agama Dunia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Keene, Michael. 2006. *Alkitab, Sejarah, Proses Terbentuk, dan Pengaruhnya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kristiyanto, OFM. 2004. *Reformasi dari dalam: Sejarah Gereja Zaman Modern*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2002. Edisi ketiga. Jakarta: Pusat Bahasan Departemen Pendidikan Nasional.
- Konferensi Waligereja Indonesia. 1995. *Pembaruan Hidup Kristiani Sebagai Karisma Roh: Pedoman Pembaruan Karismatik Katolik Indonesia*. Jakarta: Obor.
- Lubis, Ridwan. 2017. *Agama dan Perdamaian, Landasan, Tujuan, dan Realitas Kehidupan Beragama di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Leahy, Louis. 1997. *Sains dan Agama dalam Konteks Zaman Ini*. Yogyakarta: Kanisius.
- Martasudjita, Pr. 2003. *Sakramen-Sakramen Gereja: Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Magnis-Suseno, Franz. 2006. *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Njiolah, Hendrik. 2006. *Mengenal Pembaruan Karismatik Katolik*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama.
- Nyabwari, Bernard Gechiko. 2014. "Charismatic Pentecostal Churches in Kenya: Growth, Culture and Orality." 1(3):27-33.

- Ramadhani, Deshi. 2008. *Mungkinkah Karismatik Sungguh Katolik? Sebuah Pencarian*. Yogyakarta: Kanisius.
- Riyanto, Armada. 2013. *Menjadi Mencintai: Berfilsafat Teologis Sehari-hari*. Yogyakarta: Kanisius.
- Riyanto, Armada. 2018. *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*. Yogyakarta: Kanisius.
- Riyanto, Armada. 2011. *Berfilsafat Politik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Riyanto, Armada dkk. 2015. *Kearifan Lokal Pancasila, Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Raharso, Tjatur dkk. 2018. *Metodologi Riset Studi Filsafat Teologi*. Malang: Dioma.
- Roxborogh, John. 2014. "The Charismatic Movement and the Churches." (December).
- Setiawan, Hendro. 2014. *Manusia Utuh: Sebuah Kajian atas Pemikiran Abraham Maslow*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutrisno, Mudji dan Hendar Putranto (editor). 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Schie, G. Van. 1995. *Rangkuman Sejarah Gereja Kristiani dalam Konteks Sejarah Agama-Agama Lain*. Jakarta: Obor.
- Sugiri, L dkk. 1993. *Gerakan Kharismatik Apakah Itu?* Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sugiri, L dan Heuvel. 2010. *In Spiritu Domini II: Bersekutu dalam Doa*. Jakarta: Komunitas Awam Putri Sion.
- Sugiri, L dan Heuvel. 2014. *In Spiritu Domini I: Bersekutu dalam Doa*. Jakarta: Komunitas Awam Putri Sion.
- Sumakud, Ignatius Hendra. 2011. *Bahasa Roh itu Nyata: Penelusuran Sejarah dan Perannya dalam Gereja*. Jakarta: Fidei Press.
- Suwandi, Alex. 2010. *Penumpangan Tangan dalam Kitab Suci dan Tradisi Gereja*. Yogyakarta: Kanisius.
- Surat Gembala Mengenai Pembaruan Karismatik Katolik. 2006. *Aneka Karunia Satu Roh*. Jakarta: Konferensi WaliGereja Indonesia.
- Turner, Bryan S. 2012. *Relasi Agama & Teori Sosial Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Tresiwawati, Maria. 2012. *Baptisan dalam Roh Kudus: Pencurahan Roh Kudus*. Vatican City: ICCRS.
- Wahyuni. 2018. *Agama & Pembentukan Struktur Sosial*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Ward, Keith. 2009. *Benarkah Agama Berbahaya?* Yogyakarta: Kanisius.
- Wirawan, Bagus Ida. 2012. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Yogyakarta: Kanisius.
- Zazuli, Mohammad. 2018. *Sejarah Agama Manusia*. Yogyakarta: Narasi.